

**REPRESENTASI MUALAF DALAM FILM MERINDU CAHAYA
DE AMSTEL**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

**OLEH
RITTO PUTRA FAJAR
19321057**

**PROGAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2025

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

(Representasi Mualaf pada Film Merindu Cahaya de Amstel)

Oleh:

(Ritto Putra Fajar)
(19321057)

Telah disetujui dan disahkan oleh Dosen Pembimbing Skripsi

Tanggal: 18 Maret 2025

Mengetahui
Dosen Pembimbing Skripsi



Puji Rianto, S.IP., MA

NIDN. 0503057601

الجمعة الإسلامية الأندلسية

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

(Representasi Muallaf Pada film Merindu cahaya de amstel)

Disusun oleh:

(Ritto putra Fajar)
(19321057)

Telah Diuji dan disahkan oleh Dosen Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Pada Hari : Rabu
Tanggal : 26 Maret 2025

Dosen Penguji : Puji Rianto ,S.IP., MA
NIDN. 0503057601

Anggota : Dr Anang Hermawan , S.Sos,M.A
NIDN. 0506067702

الجمعة الاستاذة الاندو
Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia


Dr Zaki Habibi, M.Comms
NIDN. 0517078161



PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ritto Putra Fajar

Nomor Mahasiswa : 19321057

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Budaya Universitas Islam
Indonesia

Dengan ini menyatakan hal – hal sebagai berikut:

1. Selama proses penyusunan skripsi ini, saya tidak melakukan pelanggaran akademik dalam bentuk apa pun, termasuk pada plagiarisme, penggunaan jasa penulisan karya ilmiah oleh pihak lain, atau bentuk pelanggaran lainnya yang bertentangan dengan prinsip dan etika akademik yang dijunjung tinggi oleh Universitas Islam Indonesia.
2. Oleh karena itu, skripsi ini sepenuhnya merupakan hasil karya ilmiah saya sendiri sebagai penulis, dan bukan merupakan hasil plagiarisme atau karya milik pihak lain. Dalam proses penyusunan skripsi ini, saya tidak menggunakan AI atau sejenisnya.
4. Apabila di kemudian hari, setelah saya dinyatakan lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti yang meyakinkan bahwa skripsi ini bukan merupakan hasil karya ilmiah saya sendiri, melainkan merupakan hasil plagiarisme atau karya milik pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku di lingkungan Universitas Islam Indonesia.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, .18 Maret 2025

Yang menyatakan,



19321057

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Angin tidak berhembus untuk menggoyangkan pepohonan, melainkan menguji kekuatan akarnya.” -Ali bin Abi Thalib

“Orang yang hebat adalah orang yang memiliki kemampuan menyembunyikan kesusahan, sehingga orang lain mengira bahwa ia selalu senang.” -Imam Syafi’i

Belajar dari kesalahan, berkembang menjadi lebih baik

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur atas Kehadiran Allah subhanahu wata’ala, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang telah memberikan rahmat dan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi selama ini.

Karya ini saya persembahkan untuk :

Kedua Orangtua Saya

Bapak : Alm Toni Tavika Yudha S.E.

Ibu : Rina Sri Andayani S.E.

Keluarga Besar Ilmu Komunikasi UII

Seluruh Dosen beserta Staf program studi Ilmu Komunikasi serta teman-teman angkatan 2019

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirahim

Alhamdulillah puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang sudah memberikan segala rahmat dan hidayah-Nya, shalawat dan salam kita ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW, membuat saya dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi saya yang berjudul “Representasi Muallaf Dalam Film Merindu Cahaya De Amstel”. Tugas akhir ini diajukan sebagai syarat untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar sarjana S1 Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Selama proses pengerjaan skripsi dari awal sampai selesai tentunya tidak lepas dari bantuan, dukungan, dan motivasi dari berbagai pihak, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan baik. Pada kesempatan kali ini, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang senantiasa mendukung terselesaikan skripsi ini.

1. Kedua orang tua, Ayah dan Ibu yang selalu dengan sabar memberikan kasih sayang, dukungan, dan semangat secara moril dan material kepada penulis. Selalu mendoakan setiap langkah yang penulis ambil serta menjadi motivasi terbaik dari awal perkuliahan hingga akhirnya bisa menyelesaikan studi S1 ini sesuai dengan yang diharapkan.
2. Kakak saya yaitu Tori Puspa Ramadanti yang senantiasa selalu mendukung serta mendoakan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr Zaki Habibi., M.Comms selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia
4. Bapak Puji Rianto, S.I.P, M.A. Selaku dosen pembimbing, saya mengucapkan terimakasih yang sudah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan, kritik, dan saran sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis memohon maaf sebesar-besarnya apabila selama proses bimbingan terdapat hal yang kurang berkenan.
5. Bapak Anang Hermawan , S. Sos, M.A, selaku dosen penguji, saya mengucapkan terimakasih yang sudah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan kritik dan saran sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan baik. Penulis memohon maaf sebesar-besarnya apabila selama proses bimbingan terdapat hal yang kurang berkenan.

6. Semua dosen dan staff Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia yang telah membantu saya sepanjang proses perkuliahan hingga tugas akhir.

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan mohon maaf atas segala kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Semoga semua bantuan dan doa yang diberikan menjadi amal kebaikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran agar skripsi ini dapat menjadi lebih baik. Kemudian penulis juga mengharapkan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembacanya.

Yogyakarta, 18 Maret 2025

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ritto Putra Fajar', is written over a faint, yellowish background that looks like a scan of a document or a piece of paper.

RITTO PUTRA FAJAR

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	1
HALAMAN PENGESAHAN	2
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	3
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	4
KATA PENGANTAR	5
DAFTAR ISI	7
DAFTAR TABEL	9
DAFTAR GAMBAR	9
ABSTRACT	10
BAB I PENDAHULUAN	12
A. Latar Belakang.....	12
B. Perumusan Masalah.....	18
C. Tujuan Penelitian.....	18
D. Manfaat Penelitian.....	19
E. Tinjauan Pustaka.....	19
F. Metode Penelitian.....	29
BAB II GAMBARAN UMUM FILM MERINDU CAHAYA DE AMSTEL	33
A. Sekilas Tentang Film <i>MERINDU CAHAYA DE AMSTEL</i>	33
B. Karakter dan Tokoh Film Merindu Cahaya De Amstel.....	37
C. Respon penonton.....	46
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	50
A. Representasi muallaf sebagai orang shaleh.....	50
B. Representasi Khadija sebagai seorang muallaf: menjadi inspirasi sosok Wanita eropa yang beragama islam (muslim).....	52
C. Pembahasan.....	61
BAB IV PENUTUP	67
A. Kesimpulan.....	67

B. Implikasi.....	68
C. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	71
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Crew film merindu cahaya De Amstel.....	24
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar1. Teknik Analisis Data.....	18
Gambar2. Foto Hadrah Daeng Ratu.....	37
Gambar3. Foto Amanda Rawles.....	39
Gambar4. Foto Rachel Amanda.....	40
Gambar5. Foto Bryan Domani.....	41
Gambar6. Foto Ridwan Renim.....	42
Gambar7. Foto Oki Setiana Dewi.....	43
Gambar8. Foto Dewi Irawan.....	44
Gambar9. Foto Floris Bisma.....	44
Gambar10. Poster Film Merindu Cahaya De Amstel.....	45
Gambar11. Foto Press Conference.....	45
Gambar12. Foto adegan pertama khadija dan nicholas bertemu.....	63
Gambar13. Foto adegan makan bersama.....	64
Gambar14. Foto adegan khadija menceritakan masa lalunya.....	65
Gambar15. Foto adegan Khadija memutuskan menjadi mualaf.....	66
Gambar16. Foto adegan Kamala memutuskan menjadi mualaf.....	67
Gambar17. Foto adegan Nicholas memutuskan menjadi mualaf.....	68

ABSTRACT

Ritto Putra Fajar. 19321057 (2024). Representasi Mualaf Dalam Film *MERINDU CAHAYA DE AMSTEL*. Tesis Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia

Film *Merindu Cahaya de Amstel* merupakan film drama religi yang diadaptasi dari novel karya Arumi E. yang mengangkat kisah spiritual seorang mualaf. Film ini tidak hanya menampilkan alur cerita emosional, tetapi juga sarat dengan simbolisme keislaman yang disampaikan melalui elemen visual dan naratif. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi mualaf dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Analisis difokuskan pada dua lapisan makna yaitu denotasi (makna harfiah) dan konotasi (makna tersirat) yang muncul dalam dialog, visual, dan interaksi antar tokoh dalam film. Metode semiotika Barthes digunakan oleh peneliti untuk menafsirkan tanda-tanda yang muncul dalam film tersebut sebagai bentuk komunikasi simbolik yang sarat dengan pesan ideologis dan religius. Model pemaknaan denotasi-konotasi Barthes diterapkan terhadap adegan-adegan tertentu yang dianggap mewakili proses spiritual seorang mualaf, seperti pergulatan batin, pencarian identitas, dan penerimaan terhadap ajaran Islam. Hasil analisis menunjukkan bahwa representasi mualaf dalam film ini dibentuk melalui simbol-simbol visual seperti cahaya, jilbab, air wudhu, serta narasi dan dialog yang mengekspresikan pencarian makna hidup. Interaksi antar tokoh juga memperkuat konstruksi identitas baru yang dibangun atas dasar keimanan. Kesimpulannya, film *Merindu Cahaya de Amstel* berhasil merepresentasikan proses spiritual seorang mualaf secara simbolik melalui pendekatan sinematik yang kuat. Film yang telah diteliti tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga menyampaikan pesan dakwah yang mendalam, menjadikannya sebagai media komunikasi keagamaan yang potensial dan bermakna.

Kata kunci: film religi, mualaf, representasi, semiotika Roland Barthes, simbolisme Islam

ABSTRACT

Ritto Putra Fajar. 19321057 (2024). Representation of Converts in the Film MERINDU CAHAYA DE AMSTEL. Bachelor's Thesis. Communication Science Study Program, Faculty of Psychology and Social and Cultural Sciences, Islamic University of Indonesia

The film *Merindu Cahaya de Amstel* is a religious drama film adapted from a novel by Arumi E. which tells the spiritual story of a convert. This film not only presents an emotional storyline, but is also full of Islamic symbolism conveyed through visual and narrative elements. This study aims to reveal the representation of converts in the film *Merindu Cahaya de Amstel* through Roland Barthes' semiotic approach. The analysis focuses on two layers of meaning, namely denotation (literal meaning) and connotation (implied meaning) that appear in dialogue, visuals, and interactions between characters in the film. Barthes' semiotic method is used by researchers to interpret the signs that appear in the film as a form of symbolic communication that is full of ideological and religious messages. Barthes' denotation-connotation model of meaning is applied to certain scenes that are considered to represent the spiritual process of a convert, such as inner struggle, search for identity, and acceptance of Islamic teachings. The results of the analysis show that the representation of converts in this film is formed through visual symbols such as light, headscarves, ablution water, as well as narratives and dialogues that express the search for the meaning of life. The interaction between the characters also strengthens the construction of a new identity built on the basis of faith. In conclusion, the film *Merindu Cahaya de Amstel* successfully represents the spiritual process of a convert symbolically through a strong cinematic approach. The film that has been studied not only provides entertainment, but also conveys a deep message of preaching, making it a potential and meaningful medium of religious communication.

Keywords: religious films, converts, representation, Roland Barthes' semiotics, Islamic symbolism

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film adalah gambar-hidup yang juga sering disebut movie. Film secara kolektif sering disebut sebagai sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Film juga sebenarnya merupakan lapisan-lapisan cairan selulosa, biasa di kenal di dunia para sineas sebagai seluloid. Unsur seni yang ada dan menunjang sebuah film antara lain seni rupa, seni fotografi, seni arsitektur, seni tari, seni puisi sastra, seni teater, seni musik, dan lainnya. Dalam pembuatan film pun harus melalui proses pemikiran dan proses teknis, berupa pencarian ide dan gagasan cerita (Prasetyo, 2011).

Film merupakan medium yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampai pesan sosial, budaya, dan religius. Melalui visual, dialog, serta simbol-simbol naratif, film dapat merepresentasikan berbagai realitas sosial, termasuk pengalaman spiritual individu. Merindu Cahaya de Amstel sebagai film drama religi menyuguhkan kisah seorang muaf yang mengalami proses pencarian dan transformasi iman. Representasi tersebut dikonstruksi melalui berbagai tanda dan simbol yang menarik untuk dikaji menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana

representasi muafaf ditampilkan dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* melalui makna denotatif dan konotatif dari tanda-tanda visual dan naratif?

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi visual dan studi representasi dalam film, khususnya yang berkaitan dengan tema keagamaan dan identitas spiritual. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi akademik dalam penerapan analisis semiotika Roland Barthes untuk memahami konstruksi makna dalam media audio-visual. Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi sineas atau pembuat film dalam mengangkat tema keislaman secara simbolik dan komunikatif, sehingga pesan moral dan spiritual dapat tersampaikan secara lebih efektif kepada penonton.

Seiring berkembang pesatnya industri film saat ini berbagai film bermunculan, tidak hanya film yang bergenre romance, horror, komedi dan action namun juga ada film yang bergenre drama religi. Film yang bergenre drama religi ini adalah film yang berjudul "*Merindu Cahaya De Amstel*". Film drama religi Indonesia tahun 2022 ini yang disutradarai oleh hadrah Daeng Ratu. Berdasarkan novel yang berjudul sama karya Arumi, film produksi Maxstream Original serta Unlimited Production ini dibintangi oleh beberapa aktor dan aktris terkenal di Indonesia. Aktor dan aktris yang dimaksud adalah Amanda Rawles yang berperan sebagai Marien Veenhoven / Kha Veenhoven, Rachel Amanda berperan sebagai Kamala Nareswari, Bryan Domani berperan sebagai Nicholas Van Dijk, Ridwan Renim berperan sebagai Joko, Oki Setiana Dewi berperan sebagai Fatimah. (Afidah, 2022).

Perfilman di Indonesia semakin mengalami perkembangan, terutama dalam genre religi. Kini semakin marak para sineas menggarap film bergenre religi. Namun, dari sekian film religi di Indonesia ada satu persamaan tema yang selalu dikedepankan dalam film, yakni mengenai perempuan, dengan canggihnya media komunikasi saat ini dapat dimanfaatkan oleh setiap orang salah satunya sebagai media untuk menyebarkan ajaran agama Islam. dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan khususnya untuk umat muslim dengan canggihnya media komunikasi saat ini dapat dimanfaatkan oleh setiap orang salah satunya sebagai media dakwah untuk meningkatkan iman dan taqwa khususnya untuk umat muslim (Hakim, 2013).

Film ini menceritakan sosok gadis Belanda yang kemudian memeluk agama Islam, bernama Khadija Veenhoven dengan nama asli Marien Veenhoven. Sementara itu, sosok Khadija membuat penasaran Nico, seorang fotografer dan jurnalis, karena mengingatkannya pada sosok sang ibu. Film bergenre religi romansa ini menghadirkan kisah nyata perjalanan seorang Muslim saat di Belanda. Kisah spiritualnya juga turut diperankan Oki Setiana Dewi, Maudy Koesnaedi, dan Dewi Irawan. Penyanyi Brisia Jodie juga turut menyumbangkan suaranya dengan lagu *Tabu* karya Melly Goeslaw. (Prasetya, 2022).

Dalam perjalanan hidupnya Khadijah bertemu dengan seorang mahasiswa arsitektur agnostik yang bernama Nicholas Van Dijk, Nicholas bertemu Khadijah saat memotret museum, disana ia bertemu dengan Khadijah yang menurutnya Khadijah memancarkan cahaya sehingga membuatnya tertarik. Bukan sekedar

menceritakan kisah cinta Khadijah dan Nico, film ini mengisahkan cerita cinta Nico, Khadijah, dan Kemala. Semakin hari Nico dan Khadijah semakin akrab satu sama lain sehingga keduanya merasa tertarik satu sama lain, dalam film ini Nicholas seorang pria non muslim yang jatuh hati kepada seorang gadis muslim. Seiring berjalanya waktu Nico memutuskan untuk menjadi mualaf sebelum memutuskan untuk memeluk agama Islam Nico mempunyai tugas untuk cari tau dan mempelajari islam lebih dalam.

Merindu Cahaya De Amstel menceritakan tentang kisah pahit kehidupan Khadijah, seorang gadis Belanda yang memutuskan untuk masuk Islam. Sebelum masuk Islam, nama asli Khadija adalah Marienvenhofen, namun ia mengubah namanya karena ingin menjadi seperti seorang Muslim yang sangat dihormatinya. Khadija memutuskan untuk masuk Islam setelah mengunjungi rumah temannya di Turki. (Suarsih, 2022) Saat itu, dia mendengar suara adzan sekaligus yang menenangkan pikirannya. Ketika dia kembali ke kampung halamannya, Khadija mulai semakin tertarik untuk belajar tentang Islam. Dia tidak lagi dianggap dalam keluarganya, bahkan oleh ayah dan ibunya. Namun demikian, Khadijah pada prinsipnya menjadi seorang Muslim dan terus berkembang.

Mualaf adalah sebutan bagi orang Kafir yang mempunyai harapan masuk agama Islam atau orang yang baru masuk Islam. Pada Surah At-Taubah Ayat 60 disebutkan bahwa para mualaf termasuk orang-orang yang berhak menerima zakat. mualaf diartikan sebagai orang yang dijinakkan hatinya agar memeluk agama Islam (bagi orang non-muslim) atau agar ia semakin kokoh keimanannya terhadap

agama Islam (bagi orang muslim). Diartikan orang yang dijinakkan hatinya agar dapat memeluk agama islam. Agar mereka semakin kokoh keimananya terhadap agama Islam. (Rahayu, 2019).

Arti mualaf adalah proses peralihan agama yang melibatkan pemahaman dan kesadaran akan ajaran Islam. Proses ini biasanya dimulai dengan studi tentang ajaran Islam dan interaksi dengan masyarakat Muslim. Setelah memahami ajaran Islam dan yakin bahwa Islam adalah agama yang tepat untuk mereka, individu tersebut memutuskan untuk menjadi mualaf dan melakukan syahadat. Mualaf juga harus memahami bahwa mereka memiliki tanggung jawab yang sama seperti umat Muslim lainnya untuk menjalankan ajaran Islam dan mempromosikan toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Ini melibatkan mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dan membantu sesama umat manusia tanpa memandang latar belakang agama atau ras.

'Representasi' adalah istilah yang sangat umum. Hal ini digunakan dalam berbagai bidang, profesi dan domain; itu muncul di berita; bahkan itu muncul dalam percakapan sehari-hari. Oleh karena itu, hal ini harus menjadi hal yang sangat penting istilah yang akrab, mudah dipahami oleh siapa pun. Pemeriksaan cepat terhadap kamus apa pun, atau kamus super yaitu internet, akan memberikan sejumlah tentang definisi representasi. Beberapa di antaranya mempunyai cakupan filosofis: misalnya, penjelasan tentang apa yang ditulis Kant tentang representasi. Ada yang lebih atau kurang linguistik: diskusi tentang bagaimana makna dibuat melalui produksi dan organisasi tanda. (Raffi, 2023).

Representasi dalam film merupakan hal yang kerap bersinggungan dalam masyarakat. Mengingat, film telah menjadi salah satu saluran hiburan yang digemari. Di sisi lain, film mempunyai sejumlah fungsi diantaranya untuk menggerakkan opini publik. Sehingga, mempelajari tentang film merupakan salah sebuah upaya yang berkenaan dengan publik pula. Studi ini mempelajari tentang bagaimana memahami representasi dalam film. Tujuannya menjelaskan cara untuk mengerti pesan-pesan yang disampaikan melalui film sebagai media komunikasi audio visual. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka. Studi ini diharapkan bisa menambah khazanah kepustakaan dalam bidang ilmu komunikasi, studi media, khususnya tentang analisis

Namun, di sebagian besar disiplin ilmu ini, representasi diperiksa sebagai sebuah cara mengungkap makna yang tertanam dan mendasari teks. Bagaimana keadaan wanitadirepresentasikan dalam sebuah film, misalnya, dapat dilihat menyampaikan sikap pembuat film terhadap perempuan, dan cara umum perempuan dipandang, dipahami, atau 'dikenal' dalam konteks tertentu – konteks di mana film tersebut dibuat dibuat dan didistribusikan. Bagaimana seseorang merepresentasikan sejarah pribadinya atau dirinya perasaan memberikan wawasan tentang kesejahteraan psikologis mereka, atau bagaimana mereka menghasilkan uang pengertian dunia – bagaimana otak mereka berfungsi, dan bagaimana mereka memahami diri mereka sendiri dan lingkungan mereka. Dalam konteks

politik dan hukum, kata menggambarkan proses dimana seorang agen mewakili – mewakili – konstituen atau klien.

Para ahli berpendapat bahwa representasi bersifat ontologis: yaitu tentang hakikat makhluk, ia terikat dengan apa sebenarnya sesuatu itu, dengan apa ia terbentuk statusnya sebagai sesuatu, property, objek atau pengalaman. Mereka juga mendefinisikan representasi sebagai kognitif, sebuah aspek fungsi otak, karena banyak pekerjaan yang harus dilakukan. Representasi terjadi dibawah tingkat kesadaran. Saat kamu melangkah diluar beberapa menit yang lalu untuk mengalami dunia nyata diluar halaman sebuah buku, apa yang kamu alami mungkin terasa nyata namun nyatanya hanya Sebagian kecil saja data yang diproses otak anda dan dikembalikan kepada anda sebagai sensasi. Mereka berpendapat bahwa representasi bersifat aksiologis. (Setyoningsih 2015).

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana representasi muallaf dalam film *Merindu Cahaya De Amstel* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan diatas maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui bagaimana perempuan muslim direpresentasikan dalam film *Merindu Cahaya De Amstel*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan menjadi referensi di bidang ilmu komunikasi bagi mahasiswa universitas Islam Indonesia Yogyakarta jurusan ilmu komunikasi dalam mengembangkan penelitian skripsi menganalisis film dalam kajian semiotika.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan para akademisi dakwah dalam mengemas pesan melalui audio media visual yaitu film, selain itu dari segi praktis diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi praktisi perfilman terutama untuk berikan sudut pandang lain dalam melihat sebuah film. Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi sineas atau pembuat film dalam mengangkat tema keislaman secara simbolik dan komunikatif, sehingga pesan moral dan spiritual dapat tersampaikan secara lebih efektif kepada penonton.

Hasil penelitian ini dapat membantu masyarakat dalam memahami makna-makna tersembunyi dalam tayangan film religi, serta meningkatkan literasi media dalam menyikapi representasi nilai-nilai keagamaan.

E. Tinjauan Pustaka

Zahrina firstya Chanti “Representasi Wanita muslim di afganistan dalam film Animasi” oleh nora thomey menunjukkan bahwa selama lebih dari 40 tahun Taliban telah menguasai afganistan. Taliban membuat peraturan-peraturan yang

berlaku di afghanistan dengan menggunakan syariat islam. Peraturan-peraturan yang telah berlaku salah satunya pembatasan terhadap aktivitas untuk perempuan afghanistan. Peraturan yang berlaku salah satunya penggunaan burqa untuk perempuan muslim di afghanistan. Pada film *Animasi The Bridwinner* memunculkan sebuah cerita yang berdasarkan peristiwa yang terjadi di afghanistan penelitian ini menggunakan kualitatif dengan metode semiotika dan Roland Barthes untuk menganalisis film karya Nora Thomey. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui representasi tentang perempuan afghanistan. Hasilnya adalah bahwa perempuan muslim afghanistan dianggap lemah dan tidak bisa melakukan apa-apa.

Moona Magfirah, Mahasiswa program Mahasiswa Universitas UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, melakukan penelitian yang berjudul “*Representasi Perempuan Muslim Pada Iklan Amerika: Abilitas, Egaliter dan Resistensi*” ia mengatakan bahwa Sejak berkembangnya fashion muslimah di dunia, ada banyak perusahaan –perusahaan yang menayangkan perempuan Muslim berhijab pada iklan mereka, salah satu contohnya iklan pada produk Amerika. Iklan-iklan tersebut ialah Nike, American Eagle, Fenty Beauty, Covergirl, dan Gap. Fenomena ini layak untuk dikaji, karena terdapat sesuatu yang sangat bersifat kontradiktif. Amerika sangat mahsyur dengan Islamofobianya, sedangkan perempuan Muslim berhijab merupakan identitas dari agama Islam. Oleh karena itu, artikel ini hendak mengungkap makna dari model muslimah pada iklan-iklan produk Amerika tersebut. Metode yang

digunakan ialah kualitatif deskriptif dan menerapkan teori semiotika Roland Barthes dan teori religifikasi komoditas. Artikel ini menemukan bahwa makna perempuan Muslim berhijab merujuk kepada fenomena kehidupan muslimah saat ini. Seperti, standar kecantikan dan gaya hidup para muslimah, kebebasan dalam berekspresi dan menampilkan kemampuan muslim(ideologi) yang ditemukan pada artikel ini ialah bentuk resistensi dan dekonstruksi stereotip negatif terhadap perempuan Muslim di Amerika, standar kecantikan, dan nilai-nilai egalitarianisme.

I Jhahyadi, D Jatmiko, Mahasiswa program Mahasiswa Universitas Panca Marga Probolinggo, melakukan penelitian “Representasi perempuan muslim dalam hati suhita karya khilmi anis” Ia mengatakan bahwa memfokuskan kajiannya pada keberadaan makna perempuan muslim yang direpresentasikan dalam Hati Suhita karya Khilma Anis. Dalam kajian ini, novel tidak hanya dipahami sebagai sebuah karya sastra yang memiliki nilai estetika saja, lebih jauh novel sebagai dokumen budaya yang merepresentasikan wacana kebudayaan sebuah masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan makna perempuan muslim yang direpresentasi dalam wacana berjenis novel. Teori yang digunakan dalam kajian ini teori analisis wacana model Ernesto Laclau dan Chantal Mouffe. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Berdasarkan analisis yang dilakukan ditemukan bahwa perempuan muslim direpresentasikan sebagai sosok yang cerdas,

berkepribadian yang kuat, serta memiliki keberanian untuk mengaktualisasikan dirinya di tengah masyarakat.

Asa, M. Supriadi Abdullah Mahasiswa Progam Mahasiswa Universitas Mataram melakukan penelitian yang berjudul Representasi Perempuan Dalam Film (Analisis Semiotika Pada Film *Queen Of Katwe*) Ia mengatakan bahwa Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi perempuan dalam film *Queen Of Katwe* dengan menggunakan indikator Citra Pigura, Citra Pilar, Citra Pinggan, Citra Peraduan dan Citra Pergaulan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari Komunikasi, Komunikasi Massa, Film, Representasi, Representasi Perempuan dan Semiotika. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes. Data yang diperoleh dalam penelitian bersumber dari setiap scene dalam film *QUEEN OF KATWE* yang memiliki makna representasi perempuan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan semiotika model Roland Barthes dengan memfokuskan pada denotasi dan konotasi. Penelitian ini menjadi penting karena dapat menambah literatur penelitian mengenai studi analisis semiotika, terutama yang membahas tentang representasi perempuan. Serta penelitian ini juga memberikan gambaran terkait kehidupan dan isu sosial yang dialami perempuan – perempuan Katwe. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa film *QUEEN OF KATWE* telah merepresentasikan perempuan sesuai dengan indikator yang dipilih pada penelitian ini, yaitu citra pigura, citra pilar, citra pinggan, citra peraduan dan citra pergaulan. Akan tetapi representasi perempuan melalui citra

pergaulan lebih menonjol dibandingkan dengan indikator yang lain, berdasarkan pada jumlah scene yang ditemukan oleh penulis. Hal tersebut berarti representasi perempuan dalam film *Queen Of Katwe* memperlihatkan tentang perjuangan dari perempuan – perempuan Katwe yang hidup dalam kemiskinan, namun memiliki karakter yang pintar, mandiri, tangguh, pantang menyerah, dan berkemauan kuat untuk merubah keadaan dan status sosialnya.

Chairunnisa Larasati Mahasiswa progam Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang yang melakukan penelitian yang berjudul “*Representasi Perempuan Muslim Dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan*” Ia menjelaskan bahwa

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi perempuan muslim dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan*. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis wacana. Subyek penelitiannya adalah film *Surga Yang Tak Dirindukan* dengan analisis tokoh perempuan di dalamnya yaitu Arini, Meirose dan ibu Arini yang mempunyai kesamaan dalam permasalahan rumah tangga Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dasarnya film *Surga Yang Tak Dirindukan* ingin menggambarkan nilai sosial perempuan dalam rumah tangga. Dalam film ini, penonton diajak untuk bercermin sekaligus melihat potret poligami dari berbagai sudut pandang; sudut pandang suami, sudut pandang istri pertama, dan sudut pandang istri kedua, serta sudut pandang anak. Poligami membawa implikasi yang luas terhadap kehidupan berumah tangga.

1. Film Sebagai Media Komunikasi

Film merupakan bagian dari media komunikasi massa yang sering kali digunakan sebagai media yang menggambarkan kehidupan sosial dalam masyarakat. Film sebagai salah satu atribut media massa menjadi sarana komunikasi yang paling efektif. Film sebagai salah satu kreasi budaya, banyak yang memberikan gambaran-gambaran hidup dan pelajaran penting bagi penontonnya. Film juga menjadi salah satu media komunikasi yang sangat jitu. Dengan kualitas audio dan visual yang disuguhkan, film menjadi media terpaan yang sangat ampuh bagi pola pikir kognitif masyarakat. Secara sifat film merupakan bagian dari komunikasi massa yang tidak lepas dari hubungan antara film dan masyarakat. Film merupakan salah satu media massa komunikasi dalam bentuk audio dan visual yang memiliki konsep cerita. Dengan hadirnya film dapat digunakan sebagai media dalam menyampaikan pesan melalui plot cerita yang disampaikan oleh penulis skenario kepada audiens/penonton. Selain itu sebagai media komunikasi massa film memiliki fungsi untuk dapat menyampaikan pesan dalam bentuk informasi, edukasi, dan hiburan. (Rahmaniyah, 2024).

Berperan sebagai media komunikasi, film memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap pembentukan pola pikir masyarakat dengan berbagi konten film yang disajikan. Selain sebagai media komunikasi, film juga dapat dijadikan sebagai media sosialisasi dan publikasi budaya yang bersifat persuasif. Salah satunya dengan menghadirkan berbagai ajang festival film

baik nasional maupun internasional. Dengan hadirnya ajang festival film yang menampilkan berbagai film dari negeri sendiri maupun negara lain dapat dijadikan sebagai pengenalan antar budaya, seperti mengetahui bagaimana kehidupan masyarakat antar negara dengan berbagai dinamika yang terus berkembang. (Jeanika, 2023).

2. Teori Tanda Semiotika

Dalam kajian semiotika, Roland Barthes mengembangkan model dua tingkat makna yaitu denotasi dan konotasi, yang merupakan perluasan dari teori tanda Ferdinand de Saussure. Dalam *Elements of Semiology* (1967), Barthes menjelaskan bahwa denotasi merujuk pada makna literal atau harfiah dari suatu tanda, yaitu hubungan langsung antara penanda (signifier) dan petanda (signified) yang bersifat objektif dan umum. Denotasi membentuk dasar dari pemaknaan pertama, yang sering kali dianggap sebagai makna "apa adanya". Dalam konteks film, makna denotatif dapat ditemukan dalam elemen visual dan dialog yang secara langsung menggambarkan suatu objek atau tindakan tanpa tafsir simbolik yang lebih dalam.

Semiotika adalah ilmu tentang pertandaan. Menurut Charles Sanders Peirce, semiotika adalah kajian yang tentang pertandaan dan segala hal yang berhubungan dengan tanda itu sendiri. Peirce mengkategorikan analisis semiotika pada tiga hal yaitu, Representamen (ground), Object, dan Interpretant. Semiotika berasal dari bahasa Yunani "Semeion", yang berarti tanda. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda (sign). Dalam pandangan

Zoest, segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda. Dan tanda tidak terbatas pada benda. Pada dasarnya, semiotika adalah ilmu tentang tanda . Dalam contoh kehidupan sehari-hari, seseorang dapat diketahui sedang mempunyai perasaan tertentu, misalnya, dari gerak-gerak tubuh dan ekspresi wajahnya.

Bahasa dalam perspektif semiotika merupakan hanyalah salah satu system. Dalam wujudnya sebagai suatu system. Pertama-tama. Bahasa dalam suatu instuisi sosial yang otonom yang keberadaanya terlepas dari individu-individu pemakaiannya. Teori semiotik diterapkan untuk menganalisis gejala-gejala budaya dan menjadi acuan bagi beberapa pendekatan untuk menganalisis tanda-tanda arsitektur. Pengaruh dari Saussure terutama berlangsung melalui pengaruh lingistik structural yang dikembangkan oleh Levi Strauss, sedangkan dari Peirce langsung berpengaruh dari antropologi. (Ratih, 2016).

Menurut beberapa versi awal teori koherensi, hubungan koherensi hanyalah konsistensi. Menurut pandangan ini, mengatakan bahwa suatu proposisi koheren dengan serangkaian proposisi tertentu berarti mengatakan bahwa proposisi tersebut konsisten dengan serangkaian proposisi tersebut. Penjelasan tentang koherensi ini tidak memuaskan karena alasan berikut. Pertimbangkan dua proposisi yang tidak termasuk dalam serangkaian proposisi tertentu. Proposisi-proposisi ini dapat konsisten dengan serangkaian proposisi tertentu namun tidak konsisten satu sama lain. Jika koherensi adalah

konsistensi, ahli teori koherensi harus mengklaim bahwa kedua proposisi itu benar, tetapi ini tidak mungkin.

Versi teori koherensi yang lebih masuk akal menyatakan bahwa hubungan koherensi merupakan suatu bentuk konsekuensi. Konsekuensi dapat dipahami di sini sebagai konsekuensi logis yang ketat, atau konsekuensi dalam pengertian yang lebih longgar. Menurut versi ini, suatu proposisi koheren dengan sekumpulan proposisi jika dan hanya jika ia dikondisikan oleh anggota dari sekumpulan tersebut. Versi teori lain yang lebih masuk akal, misalnya yang dipegang oleh Bradley (1914), adalah bahwa koherensi merupakan dukungan penjelasan timbal balik antara proposisi.

3. Representasi

Representasi adalah istilah yang sangat umum, hal ini digunakan dalam berbagai bidang profesi dan domain; itu muncul diberita bahkan itu muncul dalam percakapan sehari-hari, oleh karena itu hal yang harus menjadi hal yang sangat penting istilah yang akrab mudah dipahami oleh siapapun. Representasi sebuah film adalah menggambarkan ulang sesuatu yang terkandung dalam cerita film tersebut. Dapat dikatakan bahwa isi dan makna sebuah film mengungkapkan kenyataan yang terjadi karena berkaitan dengan proses aktual yang disampaikan melalui kata-kata dan suara. Representasi bisa mengacu pada bertindak atau berbicara atas nama sesuatu. Misalnya, seorang delegasi asing dapat mewakili suatu negara. Representasi juga mengacu pada

penggambaran atau penggambaran sesuatu atau seseorang dengan cara tertentu. Misalnya, penggambaran tokoh dalam novel atau drama. (Sabila 2022).

Teori representasi seperti ini memakai pendekatan konstruksionis, yang beragumen bahwa makna diskonstruksi melalui Bahasa. Menurut Stuart Hall dalam artikelnya, “things don’t mean” we construct meaning, using representasional system concept and signs (Adiprabowo, 2014). Oleh karena itu konsep (dalam pikiran) dan tanda (Bahasa) menjadi bagian penting yang digunakan dalam proses konstruksi atau produksi makna. Jadi dapat disimpulkan bahwa representasi adalah suatu proses untuk memproduksi makna dari konsep yang telah dipikirkan kita melalui Bahasa. Proses produksi makna tersebut dimungkinkannya dengan adanya system representasi (Salim 2021). Namun proses pemaknaan itu tergantung pada latar belakang pengetahuan dan pemahaman suatu kelompok sosial terhadap suatu tanda. Suatu kelompok harus memiliki pengalaman yang sama untuk memaknai pengalaman yang sama untuk dapat memaknai sesuatu dengan cara yang nyaris sama.

Konsep representasi sendiri dilihat sebagai sebuah produk dari proses representasi. Representasi tidak hanya melibatkan bagaimana identitas budaya disajikan atau lebih tepatnya dikonstruksikan di dalam sebuah teks tetapi juga dikonstruksikan di dalam proses produksi dan persepsi oleh masyarakat yang mengkonsumsi nilai-nilai budaya yang direpresentasikan tadi. Menurut Stuart Hall (Hermayanti, 2021). ada tiga pendekatan representasi: (1). Pendekatan

Reflektif, bahwa makna yang diproduksi oleh manusia melalui ide, media objek dan pengalaman-pengalaman di dalam masyarakat secara nyata. (2). Pendekatan Intensional, bahwa penuturan bahasa baik lisan maupun tulisan yang memberikan makna unik pada setiap hasil karyanya. Bahasa adalah media yang digunakan oleh penutur dalam mengkomunikasikan makna dalam setiap hal-hal yang berlaku khusus yang disebut unik. (3). Pendekatan Konstruksionis, bahwa pembicara dan penulis, memilih dan menetapkan makna dalam pesan atau karya (benda-benda) yang dibuatnya. Tetapi, bukan dunia material (bendabenda) hasil karya seni dan sebagainya yang meninggalkan makna tetapi manusialah yang meletakkan makna. (Maghfirah, 2021).

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Paradigma Penelitian

Pada penelitian pendekatan kualitatif bentuk data berupa kalimat atau narasi yang diperoleh melalui Teknik data kualitatif. Pendekatan kualitatif mempunyai beberapa istilah lain yang sering digunakan antara lain: pendekatan baru karena belum lama dipopulerkan, pendekatan pos positivistik karena berlandaskan filsafat pos positivisme, pendekatan artistik disebabkan oleh proses penelitian yang bersifat seni, pendekatan interpretif dikarenakan data hasil penelitian lebih bersifat interpretasi, pendekatan naturalistik dikarenakan penelitiannya menggunakan alamiah, pendekatan etnografi karena mula-mula digunakan pada ilmu antropologi, Teknik pengumpulan data pada penelitian

kualitatif digunakan secara triangulasi yang dimaksud adalah pengumpulan data gunakan berbagai Teknik. (Suyuti, 2019).

Metode semiotik adalah teknik analisis data kualitatif yang digunakan untuk menganalisis tanda atau simbol dalam teks secara sistematis. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari makna yang terkandung dalam tanda, baik yang dapat diamati maupun tidak. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal (Mudjiono, 2011).

2. Makna Semiotika

Roland Barthes adalah pemikir struktural yang menganut teori semiotik Saussure. Barthes menyebutkan bahwa tokoh yang memainkan peranan sentral dalam strukturalisme tahun 90an dan 70an ia berpendapat Bahasa adalah sebuah system tanda yang mencerminkan asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur, 2004). Dalam Sobur disebutkan system pemaknaan menurut Barthes yakni ada dua konotatif dan denotatif, konotasi walaupun merupakan sifat asli tanda membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi.

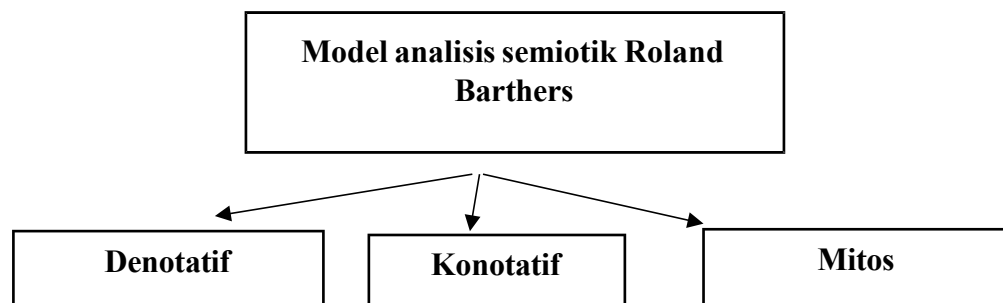
Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu

periode tertentu. Sebagaimana di dalam mitos terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda dan tanda. Sedangkan tataran keduanya adalah mitos. Dalam mitos, kita kembali menemukan pola tiga-dimensi yaitu penanda, petanda, dan tanda. Tapi mitos adalah suatu sistem yang janggal, karena ia dibentuk dari rantai semiologis yang telah eksis sebelumnya, mitos merupakan sistem semiologis tatanan-kedua (second order semiological system) (Tim Penulis Program Studi Desain Komunikasi Visual, 2009).

Cahaya De Amstel dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini mengidentifikasi tanda-tanda semiotika yang digunakan dalam film tersebut untuk merepresentasikan akhlak Khadijah. Penelitian ini melibatkan analisis struktural terhadap tanda-tanda dalam film. Tanda-tanda semiotika yang dikaji meliputi perilaku Khadijah, interaksi sosialnya, dan dialog-dialog yang melibatkan tokohnya. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan konsep-konsep Barthes seperti denotasi, konotasi, dan mitos.

3. Teknis Analisis Data

Setelah data terkumpul, kemudian Teknik analisis data diklasifikasikan sebagai berikut:



Gambar 1. Teknik Analisis Data

Makna denotatif adalah makna yang sebenarnya, jelas, dan tidak ambigu. Makna ini biasanya ditemukan dalam kamus dan sering digunakan dalam karya tulis ilmiah. Contohnya, kata "kucing" secara denotatif merujuk pada hewan berkumis yang menjadi peliharaan banyak orang.

Makna konotatif adalah Sementara itu, pada tingkat kedua, Barthes memperkenalkan konotasi sebagai makna tambahan yang muncul dari asosiasi budaya, ideologi, dan pengalaman subjektif terhadap tanda. Dalam *Mythologies* (1972), Barthes menekankan bahwa konotasi tidak hanya membentuk lapisan makna tambahan, tetapi juga berperan dalam membangun mitos-mitos budaya yang menyamakan ideologi sebagai sesuatu yang “alami”. Dengan demikian, konotasi berfungsi sebagai alat ideologis yang dapat membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas. Dalam analisis film, makna konotatif muncul dari simbolisme visual, ekspresi tokoh, dan konteks naratif yang mencerminkan nilai-nilai tertentu, termasuk dalam hal ini representasi keislaman dan pengalaman spiritual seorang muallaf.

Mitos adalah konotasi yang sedari lama melekat dalam pikiran masyarakat. Makna mitos adalah Mitos merupakan pengejawantahan dari dogma-dogma yang bersifat sakral dan diasosiasikan dengan teologi dan ritual. Mitos merupakan sistem kepercayaan dari suatu kelompok manusia yang berdiri atas sebuah landasan yang menjelaskan cerita-cerita yang suci yang berhubungan dengan masa lalu. Mitos berfungsi untuk merangsang perkembangan berpikir dan kreativitas. Mitos memainkan peran penting dalam perkembangan dan pemahaman manusia terhadap dunia di sekitarnya.

BAB II

GAMBARAN UMUM FILM MERINDU CAHAYA DE AMSTEL

A. Sekilas Tentang Film *MERINDU CAHAYA DE AMSTEL*

Film *Merindu Cahaya De Amstel* adalah film drama religi Indonesia yang dirilis perdana pada tanggal 20 Januari 2022 dengan durasi 1 jam 47 menit. Film *Merindu Cahaya De Amstel* diproduksi oleh Unlimited Production yang disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu dimana Benni Setiawan sebagai penulis skenarionya. Film yang sukses dan menarik perhatian banyak orang ini diadaptasi dari sebuah novel yang berjudul “Merindu Cahaya De Amstel” karya Arumi E yang diterbitkan pada tahun 2015 lalu.

Dengan berlatar belakang Belanda, film ini menceritakan kisah seorang gadis Belanda dengan kehidupan bebasnya yang kemudian memutuskan untuk memeluk agama Islam dan kemudian menjadi tokoh perempuan hebat bernama Khadijah Veenhoven dengan nama asli Marien Veenhoven yang diperankan oleh Amanda Rawles. Pada tahun 2022 kemarin, film *Merindu Cahaya De Amstel* garapan Hadrah Daeng Ratu ini berhasil menempati urutan ketiga dari 10 film yang paling banyak ditonton oleh masyarakat yakni dengan jumlah penonton sebanyak 376.095 penonton.

Bahkan dalam 4 hari penayangan, jumlah penonton sudah mencapai angka 115.043. Alur cerita yang menarik dan diperankan oleh figur-figur terkenal membuat film ini semakin disukai oleh masyarakat. Latar belakang film ini

diambil langsung di Belanda, tepatnya di kota Amsterdam. Sedangkan nama Amstel dalam film *Merindu Cahaya De Amstel* diambil dari sebuah sungai, yaitu sungai Amstel yang berada di kota Amsterdam, Belanda.

Film *Merindu Cahaya De Amstel* ini menceritakan tentang seorang gadis belanda bernama Marien Veenhoven (Amanda Rawles) yang memiliki kehidupan bebas dan gelap. Ia hampir saja meninggal dalam proses pencarian jati dirinya dikarenakan depresi yang dialaminya. Hingga akhirnya Marien menemukan cahaya Islam dan memutuskan menjadi mu'alaf. Ia mengganti namanya yang semula Marien Veenhoven menjadi Khadijah Veenhove dan memulai lembaran baru kehidupannya.

Khadijah juga memutuskan berhijab. Sosok Khadijah lebih mendalami Islam setelah bertemu dengan Ustadzah Fatimah (Oki Setiana Dewi) dikarenakan Khadijah diusir dari rumah orang tuanya atas kesalahan yang ia perbuat dalam masa lalunya. Orang tua nya yang sangat malu sehingga tak menganggapnya sebagai anak lagi. Khadijah tidak memiliki siapa-siapa lagi. Seiring berjalannya waktu Khadijah berjumpa dengan seorang jurnalis dan fotografer bernama Nicho dan mahasiswi asal Yogyakarta yang kuliah di Belanda bernama Kamala. Dari sini ujian demi ujian mulai dihadapi oleh Khadijah. Takdir membawa mereka menjadi sahabat. Khadijah diceritakan bertemu dengan Kamala (Rachel Amanda), mahasiswi asal Yogyakarta yang tengah kuliah di Belanda. Pertemuan tersebut ternyata menuntun mereka menuju hidayah yang selama ini dicari. Persahabatan

yang dijalin oleh Nicho, Kamala dan Khadijah saling memberikan energi positif pada masing-masing mereka.

Nicholas van Dijk (Bryan Domani) seorang mahasiswa arsitektur yang berprofesi sebagai jurnalis dan fotografer di sela-sela kesibukan kuliahnya. Suatu hari saat dia memotret suasana dan pengunjung Museumplein di sekitar sungai Amstel Belanda. Kamernya tanpa sengaja mengabadikan sosok seorang gadis berhijab rapat. Merasa tidak pernah memotret gadis itu dengan sengaja, saat melihat hasil jepretannya, Nicho jadi penasaran. Terutama karena di dalam foto itu sang gadis tampak bagai memancarkan cahaya. Setelah diperlihatkan kepada pemimpin redaksi tempatnya bekerja, sang pimpinan sangat merasa tertarik dengan foto yang ditunjukkan Nicho dan menuntut Nicho untuk mencari gadis tersebut dan meminta izin untuk mem-publish fotonya dalam sebuah artikel.

Esok sorenya, Nicho kembali ke Museumplein untuk mencari gadis itu. Nicho semakin terkejut karena gadis itu ternyata seorang Belanda yang jadi muallaf dan bernama Khadijah Veenhoven (Amanda Rawles). Semakin lama mengenal Khadijah, Nicho akhirnya mengetahui banyak hal mengenai Khadijah. Mulai dari masa lalu Khadijah yang tidak seindah sekarang dan karakter pada diri Khadijah yang luar biasa. Sikap Khadijah yang menunjukkan sebagai figur perempuan baik dan shalihah dalam Islam membuat Nicho membuka mata akan kedamaian Islam.

Akhlik yang dimiliki Khadijah juga mengaugumkan hatinya, hingga akhirnya ia berhasil mengetahui seluruh kisah hidup Khadijah yang sangat menginspirasi dan akhirnya dapat dijadikan artikel dan konten video tentang

betapa hebatnya figur perempuan muslim bernama Khadijah. Nicho pun akhirnya juga memeluk agama Islam. Kisah yang dibagikan Khadijah dalam video dan artikel tersebut membuat kagum banyak orang. Banyak sekali yang merasa termotivasi dengan kisah Khadijah.

Kisahnyanya banyak dijadikan pelajaran oleh masyarakat bahwa seseorang memiliki kesempatan untuk terus berubah menjadi lebih baik dan menjalani hari-harinya dengan keadaan yang jauh lebih baik dari masa lalu. Selain itu, banyak orang yang menilai bahwa kisah Khadijah adalah kisah yang menarik untuk diketahui dan dijadikan inspirasi, terutama untuk kaum perempuan yang memiliki kehidupan kelam sama seperti Khadijah. Tentu dalam proses pembuatannya, film ini memerlukan waktu yang tidak sebentar dan dengan bantuan dari berbagai pihak yang terlibat. Adapun beberapa diantaranya yang terkait dalam pembuatan film *Merindu Cahaya De Amstel* adalah sebagai berikut :

1. Hadrah Daeng Ratu

Hadrah Daeng Ratu adalah seorang sutradara yang berasal dari Indonesia, yang lahir pada tanggal 2 November 1989 di Jakarta. Bakat dan keahliannya di dunia perfilman sudah tidak diragukan lagi. Bahkan tidak hanya dalam film, Hadrah Daeng Ratu juga menjadi sutradara pada berbagai serial televisi, FTV, dan serial web. Hadrah Daeng Ratu merupakan lulusan Institut Kesenian Jakarta dengan Program Studi Film dan Televisi. Ia mengawali kariernya dengan merilis film pendek berjudul "Sabotase" pada tahun 2009 dan meraih penghargaan sebagai "Film Pendek Terbaik" pada festival film

Indonesia 2009. Dalam film *Merindu Cahaya De Amstel* ini beliau memiliki peran yang sangat penting yaitu kembali menjadi sutradara.



Gambar 1.1 foto Hadrah Daeng Ratu “sutradara film Merindu Cahaya de Amstel”

[https://www.imdb.com/name/nm6415802/?ref_=fn_al_nm_1].

Diakses pada 13 Mei 2022

Crew atau tim kerja pembuatan film *Merindu Cahaya De Amstel* Kesuksesan yang diperoleh film *Merindu Cahaya De Amstel* tidaklah lepas dari kerjasama tim dan semua pihak yang terlibat serta berpartisipasi dalam pembuatan film tersebut. Berikut adalah beberapa diantara crew yang terlibat dalam kesuksesan film *Merindu Cahaya De Amstel*:

Tabel 1. Crew film merindu cahaya De Amstel

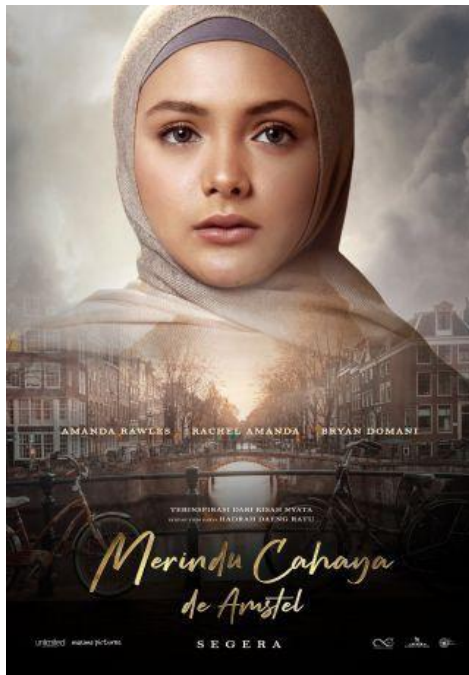
Produksi	Unlimited production
----------	----------------------

Producer	Oswin Bonifanz Yoen K
Sutradara	Hadrah Daeng Ratu
Penulis naskah	Benni Setiawan
Penata music	Joseph S. Djafar
Penata kamera	Andrian Sugiono
Penata artistic	Ibanez nasution
Penata suara	Adityawan Susanto
Penyunting	Firdauzi Trizkiyanto
Penata rias	Dicky eto
Penata kostum	Aldi harra
Pemain	Amanda Rawles sebagai Khadijah Veenhoven Rachel Amanda sebagai Kamala Bryan Domani sebagai Nicholas Van Dijk Ridwan Remin sebagai Joko Oki Setiana Dewi sebagai Fatimah Dewi Irawan sebagai Bibi Kamala Floris Bosma sebagai Niels Allard Warna sebagai Pak Gustaf

B. Karakter dan Tokoh Film *Merindu Cahaya De Amstel*

1. Amanda Rawles sebagai Khadijah Veenhoven Khadijah adalah pemeran utama dalam film "*Merindu Cahaya De Amstel*". Dia adalah seorang gadis Belanda yang dahulu memiliki kehidupan yang sangat rusak dan gelap. Hingga pada akhirnya ia memutuskan untuk memeluk agama Islam dan mengubah hidupnya. Kehidupannya menjadi jauh lebih baik. Ia menjadi seorang muslimah yang cantik, periang, penyayang, sabar, tulus, dan baik hatinya. Khadijah adalah seseorang yang memiliki pribadi gigih dan sangat religius. Ia sangat taat terhadap agamanya, dan memiliki jiwa optimisme yang tinggi. Karena kebaikan

hati dan ketulusannya, Khadijah dapat memotivasi teman-teman dan lingkungan sekitarnya untuk berubah menjadi lebih baik.



Gambar 2.1. Foto Amanda rawles
Sumber: laman resmi Kumparan (2022)

2. Rachel Amanda sebagai Kamala Nareswari Kamala dalam film ini adalah sosok gadis asli Indonesia yang sedang melanjutkan pendidikan jenjang kuliah di Belanda. Sampai pada akhirnya dia bertemu dengan Khadijah dan menjadi sahabat baik Khadijah. Karakter yang dimiliki Kamala adalah seseorang yang mandiri, ceria, asyik, dan seru. Namun, Kamala memiliki kekurangan berupa kurangnya kesadaran dalam menjalankan kewajibannya sebagai umat Islam

seperti halnya kewajiban sholat dan berbakti kepada orang tua. Hingga pada akhirnya ia menjadi perempuan yang lebih baik dengan ditemani Khadijah sahabatnya

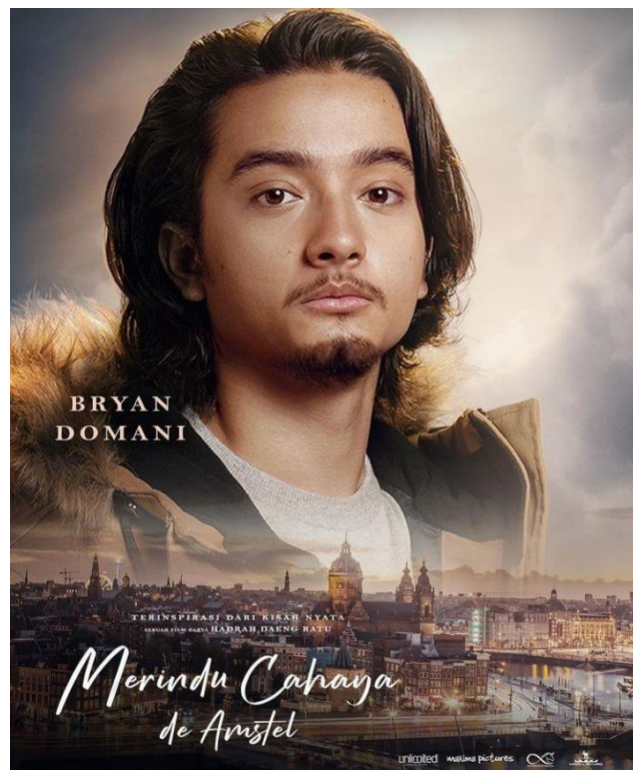


Gambar 3.1. Foto Rachel Amanda

Sumber: laman resmi Kumparan (2022)

3. Bryan Domani sebagai Nicholas Van Dijk Nicho adalah seorang jurnalis dan fotografer yang mendapat perintah dari pimpinan redaksi tempat ia bekerja

untuk mengupload foto yang dipunyai oleh Denis. Karakter yang dimiliki Nicho adalah sangat menghormati kaum perempuan, bijaksana, dan memiliki jiwa toleransi tinggi. Meskipun dia seorang non-muslim dia tidak masalah bersahabat dengan Khadijah, Joko, dan Kamala. Karena kagum dengan agama Islam Nicho berani mengambil keputusan untuk masuk agama Islam dan menjadi mu'alaf.



Gambar 4.1. Foto Bryan Domani
Sumber: laman resmi Kumparan (2022)

4. Ridwan Remin sebagai Joko Joko berperan sebagai sahabat dekat Nicho yang sekaligus teman satu apartemen dengan Joko. Meski beragama Islam, Joko juga sangat bersahabat baik dengan Nicho. Joko merupakan sosok yang lucu, ceria, dan senantiasa bersemangat dalam menjalani hari-harinya. Ia juga selalu menasihati Nicho dalam kebaikan.



*Gambar 5.1. Foto Ridwan Remin
Sumber: laman resmi Kumparan (2022)*

5. Oki Setiana Dewi sebagai Fatimah Fatimah berperan sebagai seorang perempuan muslim yang sangat baik dan bijaksana. Ia juga sebagai tokoh pengajar kajian-kajian Islam terhadap perempuan Islam di daerahnya. Ia memiliki hati yang baik dan tulus terhadap siapa saja yang ia temui. Ia juga memiliki sifat suka menolong. Fatimah adalah orang yang menolong Khadijah ketika menemukan Khadijah sedang berusaha bunuh diri atas hidupnya yang hancur. Dengan kesabarannya dan kegigihannya merawat Khadijah, ia bisa membawa Khadijah ke jalan yang lebih baik. Fatimah lah yang sering memberikan nasihat-nasihat kebaikan kepada Khadijah.



Gambar 6.1. Foto Oki Setiana Dewi
Sumber: laman resmi Kumparan (2022)

6. Dewi Irawan sebagai Bibi Kamala Bibi Kamala memiliki karakter yang penyayang, sabar, dan suka menasihati dalam kebaikan. Selain itu, bibi Kamala juga memiliki sikap pemaaf. Meskipun ia mengetahui bagaimana sikap Kamala terhadap ibu kandungnya sewaktu masih hidup, ia memaafkan Kamala dan senantiasa menasihati Kamala dengan sabar. Kata-kata dan pesannya mampu menyadarkan Kamala untuk lebih menyayangi Ibunya.



Gambar 7.1. Foto dewi irawan
Sumber: laman resmi kapanlagi.com (2022)

7. Floris Bosma sebagai Niels Niels berperan sebagai penjahat yang dulu merupakan kekasih Khadijah sewaktu dalam masa lalunya yang kelam. Ia memiliki karakter pendendam. Ia juga sangat tidak menghormati perempuan. Ia melakukan hal yang menghina kaum perempuan



*Gambar 8.1. Foto floris bisma Sumber:
laman resmi kapanlagi.com (2022)*

8. Allard Warna sebagai Pak Gustaf Pak Gustaf merupakan pimpinan Nicho dan Joko di perusahaan tempat mereka bekerja sebagai jurnalis dan fotografer. Ia adalah sosok yang keras kepala dan pantang menyerah. Pak Gustaf yang memaksa Nicho untuk menemukan perempuan yang masuk dalam angel kameranya, bagaimanapun caranya beliau tak ingin tahu.



Gambar 9.1. foto poster Film Merindu Cahaya de Amstel
 Sumber: laman resmi wikipedia (2022)



Gambar 10.1 foto press conference Film Merindu Cahaya de Amstel
 Sumber: laman resmi wikipedia (2022)

C. Respon penonton:

Film arahan sutradara hadrah Daeng ratu ini mendapatkan banyak sekali apresiasi dan respon positif dari penontonnya salah satunya aktris terkenal yaitu tissa biani yang sangat suka dan sangat mengapresiasi positif film *Merindu Cahaya De Amstel* ini. Ia memuji cerita yang diangkat ke dalam film sekaligus memberikan apresiasi kepada seluruh pemain film *Merindu Cahaya De Amstel* yang sudah memberikan energi terbaik mereka.

Akting para pemainnya keren, aku suka banget sama sinematografinya. Kita berasa diajak jalan-jalan ke luar negeri," kata Tissa Biani. Lebih lanjut dia mengatakan, secara alur cerita, film ini dinilai oleh kekasih Abdul Qodir Jaelani itu tidak membosankan. Cerita mengalir dengan baik membuat dirinya sangat menikmati filmnya. Selain itu, film yang naskah skenarionya digarap oleh Benni Setiawan itu memiliki banyak pesan positif. "Sampai akhir banyak banget pesan tentang spiritual dan aku sebagai seorang muslimah merasa semakin bersyukur dilahirkan dalam keadaan Islam," tutur Tissa Biani.

Beberapa Hal yang Menarik pada film *Merindu Cahaya De Amstel*:

1. Dibintangi aktor dan aktris yang terkenal yaitu: Film *Merindu Cahaya De Amstel* menghadirkan sejumlah bintang senior kenamaan Indonesia seperti: Maudy Koesnaedi, Dewi Irawan, Okis Etianadewi, Hinggaridwan Remin, serta aktor dan aktris muda terkenal di Indonesia juga seperti: Amanda Rawles, Rachel Amanda serta aktor tampan Bryan Domani.
2. Hadirkan kisah cinta beda agama

Premis utama dalam film Merindu Cahaya De Amstel adalah perjalanan hidup seorang gadis muallaf yang bernama Khadijah Veenhoven yang diperankan Amanda Rawles yang berkarakter: dewasa, cerdas, dan memiliki pemikiran matang. Dalam perjalanan hidupnya ia bertemu dengan seorang jurnalis non muslim bernama Nicholas van Dick yang diperankan oleh Bryan Domani ini nantinya mengagumi sosok dari seorang Khadijah, pertemuan Khadijah dan Nicholas akan menambah bumbu romansa beda agama dalam film Merindu Cahaya De Amstel.

3. Merindu Cahaya De Amstel menjadi ajang belajar Bahasa Belanda

Dalam film ini Amanda Rawles dan Bryan Domani harus berdialog di film Merindu Cahaya De Amstel menggunakan Bahasa Belanda, Bryan mengakui agak kesulitan dalam berbahasa Belanda namun untungnya ada mentor yang membantunya dalam menguasai Bahasa Belanda. Di sisi lain aktris cantik dan berbakat Amanda Rawles bercerita bahwa berada di Belanda membuatnya menjadi lebih mudah belajar karena bisa langsung berkomunikasi dalam Bahasa Belanda dengan masyarakat Belanda.

4. Hadirkan konflik cinta segitiga

Seperti yang sudah dijelaskan di atas Merindu Cahaya De Amstel merupakan film yang berkonsep religi yang dipadukan dengan unsur romansa, tak hanya itu film ini juga menghadirkan konflik persahabatan yang menambahkan keseruan cerita. Sahabat Khadijah yang bernama Kamala yang diperankan Rachel Amanda ini ternyata menyukai Nicholas. Padahal Nicholas diceritakan

mengagumi sosok Khadijah. Hal inipun memicu konflik dalam persahabatan antara Khadijah yang diperankan oleh Amanda rawles dengan kamala yang diperankan oleh Rachel Amanda.

5. Diadaptasi dari novel

Film Merindu Cahaya De Amstel merupakan adaptasi dari novel yang berjudul sama karya arumi penulisan novel tersebut ternyata juga terinspirasi dari kisah nyata yang mengikuti perjalanan spiritual gadis belanda Bernama marien veenhoven.

6. Kemiripan karakter seorang Khadijah veenhoven dengan Amanda rawles

Aktris Amanda rawles mengakui bahwa karakter Khadijah yang diperankannya memiliki kemiripan dengan dirinya. Ia menambahkan bahwa penyesalan akan penyesalan masa lalu Khadijah sangat relate dengan dirinya karena masing-masing orang pasti mempunyai masa lalu yang disesali.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini terdiri dari lima bagian berdasarkan analisis representasi mualaf dalam film *Merindu Cahaya De Amstel*. Dalam film *Merindu Cahaya De Amstel* selain mempertanyakan representasi mualaf dalam film *Merindu Cahaya De Amstel* dalam adegan-adegan yang diteliti bagian ini mendiskusikan representasi seorang mualaf dalam film *Merindu Cahaya De Amstel* yang dinegaranya di dominasi dengan beragama non muslim.

A. Representasi mualaf sebagai orang Saleh

Film *Merindu Cahaya De Amstel* dibuka melalui establishing shot rumah mewah dengan bendera merah putih disambung zoom in ke jendela kamar tidur untuk memasuki area rumah. Tampak sosok Wanita berhijab yang Bernama Khadija, perempuan muda karakter utama film ini, duduk Bersama sosok perempuan berhijab juga yang Bernama Fatimah. Sosok Fatimah inilah yang membuat Khadija menjadi mualaf dan yakin untuk beragama islam. Yang Khadija mempercayai bahwa tuhan menyelamatkan dirinya dari masa lalu yang sangat bebas dan buruk itu dengan bertemunya sosok Fatimah yang memperkenalkan agama islam dan menjadikan Khadija menjadi kepribadian yang lebih baik setelah Khadija menjadi mualaf (syaripah 2023).

Adegan-adegan di awal film *Merindu Cahaya De Amstel* ini lebih banyak memperlihatkan representasi sosok perempuan mualaf yang bernama Khadija, ini menjadi sosok yang menjadi inspirasi bagi beberapa kalangan di lingkungan pekerjaannya maupun lingkungan di kampusnya. Di lingkungan kampusnya pun Khadija juga sangat aktif di beberapa kegiatan yang berkaitan dengan agama islam seperti: dakwah maupun pengajian yang diadakan secara rutin di kampusnya. Di lingkungan Khadija yang mayoritasnya beragama non islam, terkadang Khadija juga bercerita dan meminta pendapat mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan agama islam kepada Fatimah yang sudah dianggapnya sebagai ibu sendiri.

Representasi mualaf sebagai orang shaleh ini sangat dekat kaitanya dengan Khadija, dimana di beberapa adegan film *Merindu Cahaya De Amstel* juga menampilkan bagaimana Khadija selalu bersikap sangat baik kepada semua orang selain itu Khadija sangat sopan dan sangat menghormati sosok Fatimah ini yang menyelamatkan hidupnya Khadija dan memperkenalkan kepada ajaran di agama islam, mana yang harus dilakukan dan mana yang harus dihindari menurut ajaran agama islam, Khadija sangat sayang kepada Fatimah yang sudah dianggapnya sebagai ibu sendiri.

Di pertengahan film *Merindu Cahaya De Amstel* ada beberapa adegan Khadija sedang sedih yang selalu mengingat masa lalunya yang kelam kepada Fatimah, maka dari itu Fatimah menyuruh Khadija menggunakan hijab itu untuk melupakan masa lalunya dan dengan menggunakan hijab Khadija lebih dihormati dan dihargai oleh siapapun, dan Fatimah menginginkan agar Khadija membuka

lembaran baru dengan menggunakan hijab agar kedepannya Khadija lebih baik lagi itu yang selalu Fatimah ucapkan kepada Khadija Ketika Khadija mengingat masa lalunya. Khadija pun selalu santun dan menghormati kepada Fatimah di beberapa adegan itu mencerminkan representasi muallaf sebagai orang yang shaleh itu Khadija (rahmaniyah, 2024).

B. Representasi Khadija sebagai seorang muallaf: menjadi inspirasi sosok Wanita eropa yang beragama islam (muslim)

Representasi Khadija sebagai seorang muallaf dan menjadi sosok inspirasi Wanita eropa yang muslim dalam film *Merindu Cahaya De Amstel* bisa dibaca dengan beberapa scene. Scene pertama adalah pekerjaan Nicholas di sebuah kantor media yang selalu mencari objek foto untuk dijadikan beberapa judul di media sosial maupun media cetak. Pada suatu hari Nicholas sedang mencari objek foto yang akan dijadikanya sebagai objek foto di sebuah pameran, tanpa sengaja Nicholas memotret seorang Wanita berhijab rapat dan yang membuatnya terkejut ialah adanya cahaya yang timbul saat Nicholas memoter Wanita berhijab rapat tersebut (wihandani, 2022).

Wajah close up Wanita tersebut sangat jelas terlihat adanya cahaya yang muncul dari kamera yang dipotret Nicholas. Sepulangnya Nicholas ke kantor, Nicholas memberikan hasil fotonya ke pimpinanya yang Bernama pak stev, setelah melihatnya pak stev di salah satu kantor media itupun terkagum dengan

sosok Wanita berhijab rapat yang bercahaya, tanpa piker Panjang pak stev itu ingin Wanita berhijab tersebut ada di dalam pameran dan berikut dialognya (mauleidia,2022).

Nicholas pun langsung mencari sosok Wanita berhijab tersebut yang tak sengaja ia foto. Nicholas bertemu dengan Wanita berhijab ini di sebuah kampus dengan fakultas manajemen keislaman. Bertemunya Nicholas dengan Wanita berhijab yang ia cari ini, Nicholas langsung mengutarakan apa yang ia inginkan kepada Wanita berhijab ini. Berikut dialognya.

Dari dialog tersebut terlihat Khadija merasa tidak nyaman dengan foto dia secara diam” tanpa izin dari dia. Nicholas akhirnya pun mengetahui nama dari Wanita berhijab rapat yang tidak sengaja ia foto itu Bernama Khadija. Adegan dialog tersebut menyiratkan adanya standar perempuan muslim yang tidak diketahui oleh Nicholas. Nicholas pun tidak mengetahui jika dalam memotret Wanita berhijab itu tidak sembarangan dan harus diberi izin oleh yang bersangkutan (rahmah,2023).

Representasi Khadija sebagai mualaf yang menjadi sosok inspirasi Wanita di eropa dimunculkan sangat eksplisit dalam di beberapa adegan film *Merindu Cahaya De Amstel* dengan setting di dalam rumah maupun diluar rumah. Adegan Nicholas yang meminta izin langsung untuk fotonya ada di pameran pun masih berlanjut, di salah satu adegan di film *Merindu Cahaya De Amstel* menunjukkan

bahwa Nicholas bertemu lagi di sebuah perpustakaan atau toko buku dengan Khadija ini. Dan berikut dialog antara Khadija dengan Nicholas di toko buku.

Adegan meyoratkan adanya rasa penasaran Nicholas terhadap ajaran islam yang mengajarkan berhijab rapat pada perempuan. Khadija hanya tersenyum kepada Nicholas Ketika Nicholas bertanya terkait Wanita yang berhijab rapat di eropa. Sebenarnya Wanita muslim yang beragama islam sangat dianjurkan agar menggunakan hijab agar selain menutup aurat dan juga menjaga harkat dan martabat seorang Wanita dimata orang lain (setiyoningsih, 2015).

Representasi Khadija sebagai muallaf yang jadi sosok inspirasi bagi Wanita di eropa yang muslim yang penasaran terkait Wanita berhijab di langit eropa. Dalam satu adegan di film *Merindu Cahaya De Amstel*, Ketika Nicholas Bersama sahabatnya joko diundang makan malam di rumah Fatimah, di rumah Fatimah selain ada Nicholas dan joko ada juga Khadija dan sahabatnya yang Bernama kamala. Ketika selesai makan malam Nicholas bertanya kepada Fatimah terkait alasannya Wanita muslim yang beragama islam harus menggunakan hijab, berikut dialognya.

Dari dialog Nicholas dengan Fatimah dapat disimpulkan bahwa agama islam sangat menyayangi, menghormati dan menghargai seorang perempuan maka perempuan muslim yang beragama islam sangat diwajibkan menggunakan hijab. Dengan manfaat Wanita sangat di hargai dan dihormati oleh seluruh orang, agama islam menempatkan Wanita sangat agung dan dengan hijab Wanita lebih terjaga

lebih terhormat dengan niat tidak diganggu begitulah cara islam menjaga wanitanya bersih dan suci (fauzi, 2016).

Representasi Khadija menjadi inspirasi sahabatnya yang Bernama kamala untuk menggunakan hijab dalam film merindu cahaya de Amstel bisa dibaca dengan beberapa adegan (scene) di film *Merindu Cahaya De Amstel*. Scene pertama adalah Ketika Khadija menaiki bus, Khadija melihat kejadian ada Wanita baru masuk dengan diikuti dua pria misterius, saat Khadija memperhatikanya sosok Wanita yang diikuti dua pria misterius tersebut ternyata pria misterius tersebut ingin mencopet atau menjambret suatu barang yang ada di dalam tas milik sosok Wanita ini, tanpa pikir Panjang Khadija mencegahnya agar tidak jadi di copet dengan cara menarik Wanita ini dan mengajaknya keluar dari bus tersebut (muna,2023). Dan ini dialog antara Khadija dengan kamala.

Dari dialog awal pertemuan Khadija dengan kamala di bus dan dengan zoom in muka Khadija yang duduk dipinggir kaca sebelah pintu masuk dan keluar bus, melihat kamala yang diikuti sosok pria copet yang ingin mencopet isi dari tas kamala.mencegah kamala yang ingin dicopet tasnya Khadija mengajaknya keluar dari bus itu dan menjauhi para copet yang ingin mencopet tas dari sahabatnya Khadija yang Bernama kamala (ruswanto, 2023).

Representasi Khadija yang menjadi sosok inspirasi kamala untuk menggunakan hijab sangat terlihat dari beberapa adegan (scene) dalam film *Merindu Cahaya De Amstel*. Ada salah satu adegan Ketika Khadija sepulang dari perpustakaan ia betemu dengan mantan pacarnya yang Bernama neils. Khadija pun

kaget Ketika bertemu dengan mantan pacarnya lagi yang bernama Neils. Khadijapun langsung melarikan diri karena ia tidak mau berurusan lagi dengan mantan pacarnya tersebut, sempat terjadi pertengkaran antara Khadija dengan Neils namun untungnya ada Nicholas yang langsung meleraikan dan mengusir Neils. Selesai itu Khadija langsung bercerita dengan Kamala yang terjadi dengannya dengan mantan pacarnya (Mariani,2023). Berikut dialog percakapan Khadija dengan Kamala.

Dari dialog antara Khadija dengan Kamala itu bentuk kekhawatiran kepada sahabatnya Khadija. Ini salah satu adegan di film *Merindu Cahaya De Amstel* yang merepresentasikan Kamala sebagai sahabat dari Khadija. Kamala sendiri menjadi sangat akrab dengan Khadija selain satu kampus ternyata Kamala ini kenal dengan Joko yang bersahabat dengan Nico. Salah satu adegan juga Khadija diajak Kamala ke suatu café yang menjadi langganannya di De Amstel, di café itu yang membuat akrab antara Khadija, Nicholas, Joko dan Kamala. Pada salah satu adegan (scene) di film *Merindu Cahaya De Amstel* Nicholas ini ada sebuah proyek pemotretan, disitu Nico meminta Khadija dan Kamala menjadi model di proyeknya Nico (Rafi,2023).

Representasi Khadija yang menjadi sosok inspirasi Kamala untuk menggunakan hijab dimunculkan sangat eksplisit di beberapa adegan film *Merindu Cahaya De Amstel* dengan setting di dalam rumah ataupun di luar rumah. Adegan Kamala yang selalu bersama Khadija dimanapun, salah satunya ada salah satu adegan di film *Merindu Cahaya De Amstel* yang Nicholas meminta bantuan

kamala dan Khadija untuk membantu menjadi model di salah satu proyek yang digarap Nicholas. Khadija sangat memperhatikan saat kamala menjadi modelnya dan nico menjadi fotografernya, Khadija melihat kamala sering salah tingkah Ketika nico memberikan perhatian lebih. Ketika break istirahat Khadija menanyakan hal tersebut kepada kamala, berikut dialog kamala dengan Khadija (haq,2023).

Dari dialog Khadija dengan kamala seusai pemotretan proyek punya Nicholas, Khadija dengan kamala semakin akrab dan dekat. Pada malam harinya kamala cerita dengan Khadija tentang perasaanya dengan Nico, kamala mengakui terhadap Khadija bahwa perhatian selama ini yang diberikan Nico kepada kamala membuat kamala menjadi baper kepada Nico. Kamalapun meminta agar Khadija membantu dirinya agar semakin dekat dengan Nicholas. Pada salah satu adegan kamera menuju ke kamar Nico yang sedang membaca sebuah buku keagamaan islam yang ia baca dan pelajari sambil Nico tiduran.

Representasi Khadija yang menjadi sosok inspirasi kamala menggunakan hijab dimunculkan sangat eksplisit di beberapa adegan film *Merindu Cahaya De Amstel* dengan setting dalam rumah maupun diluar rumah. Adegan dimana seharusnya Nicholas bertemu dengan Khadija namun Khadija menyuruh kamala yang datang ke café tersebut untuk menemui Nico. Itu adalah bentuk bantuan Khadija kepada kamala agar kamala dengan Nico semakin dekat. Ada dua sisi yang berbeda di salah satu adegan di film *Merindu Cahaya De Amstel*, di satu sisi

Khadija senang bisa membuat sahabatnya senang karena kamala menyukai nico namun disisi lain Nico kecewa terhadap Khadija yang tidak datang dan tidak menepati janjinya kepada Nico (munfarida,2023).

Representasi Khadija yang menjadi sosok inspirasi bagi kamala untuk menggunakan hijab dimunculkan di beberapa adegan film *Merindu Cahaya De Amstel* dengan setting di dalam rumah maupun di luar rumah. Adegan dimana yang seharusnya Khadija membantu kamala semakin dekat dengan Nico ternyata gagal, salah satu adegan dimana Khadija bertemu dengan Nico di danau di de Amstel, disitu Nico menanyakan kepada Khadija alasannya kenapa Khadija tidak datang ke café pada saat itu dan Nico merasa Khadija selalu menghindar Ketika Nico ingin ketemu. Lalu Khadija berbicara dengan Nico soal kamala yang sangat menyukainya (sabila,2022).

Ketika Khadija menjelaskan alasannya kenapa Khadija selalu menghindar dari Nico dan terkesan jaga jarak terhadap Nico, Khadija menjelaskan bahwa dia menjaga perasaan sahabatku kamala dan Khadija juga mengatakan bahwa kamala sangat menyukai Nico, seketika Nico mengungkapkan kepada Khadija bahwa ia Sukanya kepada Khadija bukan kepada kamala ucap Nicholas kepada Khadija, lalu Khadija tetap dengan jawabanya bahwa “kamala itu sahabat aku dan dia sangat menyukaimu Nico jadi kamu lebih cocok sama kamala dibanding sama aku” ucap Khadija. Akan tetapi nico tetap berusaha meyakinkan Khadija bahwa dia lebih cinta dengan Khadija daripada kamala (wulandari,2024).

Tanpa disadari Khadija dan nico bahwa ternyata kamala juga berada di danau tersebut dan ternyata kamala mendengarkan semua percakapan antara Khadija dengan Nico.berikut dialog antara Khadija dengan Nicholas.

Dialog diatas sebuah contoh bahwa Khadija sangat menghargai sahabatnya dan berusaha agar sahabatnya dia tidak kecewa dengan dia. Di sisi lain kamala yang berada di danau mendengar semua pembicaraanya antara Khadija dengan Nico tanpa sepengetahuan dari Khadija dan Nico kamala langsung pergi meninggalkan tempat danau tersebut. Di saat itu Khadijah meminta pendapat sahabatnya kamala, seorang mahasiswi asal Yogyakarta yang kuliah di Belanda juga, tetapi di sisi lain Nurmala sudah memendam rasa suka kepada Nico. Disinilah titik kehancuran dari persahabatan antara Khadijah dan Nurmala terjadi, yang diakibatkan karena cinta segitiga (febiola,2021).

Hari demi hari telah dilewati, akhirnya Nurmala memutuskan untuk merelakan Nico untuk sahabatnya Khadijah. Disisi lain Khadijah tidak ingin terjadi pertengkaran dengan Nurmala, hanya karena masalah cinta. Tetapi takdir berkata lain, yang akhirnya bersanding dengan Nico adalah Khadijah. Nurmala sangat Ikhlas melihat sahabatnya bahagia dengan seseorang yang ia cintai itu (Monalisa,2023).

Representasi Khadija menjadi sosok inspirasi bagi kamala untuk menggunakan hijab ada di pertengahan hingga akhir adegan di film *Merindu*

Cahaya De Amstel Ketika ada adegan dimana kamala diharuskan menggunakan hijab dikarenakan selalu dipaksa oleh ibunya yang berada di Indonesia dengan alasan ibunya kamala ingin anaknya Ketika menggunakan hijab agar terlihat lebih rapi dan dengan menggunakan hijab kamala terlihat lebih sopan dalam berpakaian, selain menutup aurat hingga dapat dihormati dan dihargai oleh semua orang, itu maksud dari ibunya kamala yang kekeh ingin kamala secepatnya menggunakan hijab. Dikarenakan keinginan ibunya yang ingin kamala segera menggunakan hijab, kamalapun meminta saran dari sahabatnya Khadija hingga Fatimah terkait dengan penggunaan hijab tersebut.

Dengan pertimbangan kamala tentang ibunya yang selalu menginginkan kamala secepatnya menggunakan hijab, kamala mengajak bertemu dengan Khadija dan Fatimah di rumah Fatimah. Di saat makan malam kamalapun langsung mempertanya hal tersebut kepada Khadija dan Fatimah. Berikut isi percakapnya antara Khadija kamala hingga Fatimah:

Representasi Khadija menjadi sosok inspirasi bagi kamala untuk menggunakan hijab ini dibuktikan di beberapa adegan di film *Merindu Cahaya De Amstel*. Kamalapun menjalankan saran dari Khadija dan Fatimah terkait dia yang meminta saran terkait dengan keinginanya menggunakan hijab yang juga atas permintaan ibunya yang ingin sekali kamala secepatnya menggunakan hijab. Setelah kamala melakukan shalat istiqarah dan juga sholat tahajud untuk meminta petunjuk kepada allah selain itu juga meyakinkan dirinya untuk benar-benar yakin ingin menggunakan hijab pun sudah terjawab (syahputra 2019). Kamala sudah

sangat yakin untuk benar-benar menggunakan hijab, kamala pun langsung menemui sahabatnya Khadija dan berikut pembicaraanya:

C. Pembahasan

Hasil Penelitian ini secara tegas menemukan bahwa permasalahan yang telah dirumuskan pada bab 1. hasil dari penelitian ini diperoleh dengan teknik Metode penelitian yang digunakan adalah metode konstruktivisme dipilih sebagai metode penelitian dalam menggunakan penelitian ini dengan metode pendekatan kualitatif. Penelitian ini berfokus pada seorang mualaf di kota De Amstel Belanda. Dengan menggunakan analisis semiotika roland barthers, Sudut pandang informan dan partisipan dalam pemberian data informasi adalah hal yang difokuskan dalam jenis penelitian ini, yang nantinya hasil penelitian ini diturunkan melalui kalimat yang terdeskriptif dan sistematis sehingga tidak adanya bilangan dan angka statistik dan hasil penelitian nya berupa video, audio, gambar yang dijelaskan secara konstruktivisme.

Penelitian ini mendukung penuh ide dari Zahrina Firstya Chanti untuk memandang Wanita muslim di Afganistan dengan menggunakan syariat Islam. Peraturan yang telah berlaku di Afanistan dengan menggunakan syariat islam, salah satunya dengan pembatasan dengan terhadap aktivitas untuk perempuan Afganistan. Peraturan yang berlaku salah satunya adalah penggunaan burqa untuk

perempuan muslim di Afganistan. Berbeda dengan Moona Magfirah ia mengatakan bahwa sejak berkembangnya fashion (Zahrina,2020)

Penelitian ini mendukung penuh ide dari Zahrina dan Moona. Temuan ini menunjukkan bagaimana Wanita yang berhijab atau Wanita muslim sangat berpengaruh di sosial yang menggunakan syariat islam dan juga berpengaruh di dunia fashion. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bagaimana Wanita muslim tidak hanya bisa dapat inspirasi di dunia perfilman namun juga di sosial lingkungan sekitar dan di dunia fashion pada iklan di berbagai produk yang menggunakan perempuan muslim (Moona,2022).

Penelitian ini mendukung penuh ide dari Jhahyadi, (2019) dan Jatmiko (2021). yang memfokuskan pada keberadaan Wanita muslim yang dipahami pada karya sastra sebuah novel. Dalam kajian ini, novel tidak hanya dipahami sebuah karya sastra yang memiliki nilai estetika saja. Penelitian ini juga berpendapat bahwa Wanita muslim ataupun juga Wanita mualaf tidak hanya dan inspirasi atau gambaran hanya di sebuah karya sastra sebuah novel saja tapi melainkan dapat memposisikan Wanita muslim dan mualaf di lingkungan sosial dan di fashion yang ternyata sangat tertarik dengan Wanita Muslimah (Jhahyadi, 2019).

Penelitian ini mendukung penuh ide dari Abdullah (2020) untuk memandang perempuan dalam sebuah film yang berjudul Queen of Katwe. Penelitian ini sama dengan yang diteliti oleh Zahrina Firstya Chanti, meneliti perempuan pada sebuah film. Penelitian ini juga bertujuan mengetahui representasi pada film Queen of Katwe. Penelitian Zahrina Firstya Chanti (2022) yaitu

komunikasi, komunikasi massa, film, representasi, representasi perempuan, dan semiotika. Masyarakat berbudaya dapat menawarkan orang cara untuk berfikir, merasakan, membayangkan, dan berdebat dengan cara yang kontroversial.

Penelitian ini mendukung penuh ide dari Chairunnisa Larassati (2023). untuk memandang perempuan muslim dalam sebuah film yang berjudul Perempuan Muslim Dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan. Tujuan dan metode penelitian sama dengan yang diteliti oleh Zahrina (2020) dan M Supriadi (2022) yaitu tujuan penelitian ini agar mengetahui representasi perempuan muslim dan metode penelitiannya adalah kualitatif. Di era dimana sosial media yang banyak menyebarkan berita tidak benar atau Hoax di berbagai penelitian ini yang mengenai perempuan muslim di sebuah film, karya sastra novel maupun di fashion dapat menjadi inspirasi khususnya bagi Wanita muslim (Chairunnisa, 2023).



Gambar 11.1 adegan ketika Khadija dengan Nicholas pertama kali bertemu dalam film Merindu Cahaya De Amstel

Sumber: laman resmi wikipedia (2022)



Gambar 12.1 adegan ketika Khadija, Kamala, Fatimah dan Nicholas Makan bersama dalam Film Merindu Cahaya De Amstel

Sumber: laman resmi wikipedia (2022)



Gambar 13.1 Adegan ketika Khadija menceritakan semua masa lalunya yang sangat buruk kepada Nicholas dan alasannya Khadija muafaf dan menggunakan Hijab.

Sumber: laman resmi wikipedia (2022)



Gambar 14.1 Foto adegan disaat Khadija memutuskan untuk menggunakan hijab dalam Film Merindu Cahaya De Amstel

Sumber: laman resmi wikipedia (2022)



Gambar 15.1 Foto adegan dimana Kamala sahabat Khadija memutuskan untuk berhijab dalam Film Merindu Cahaya De Amstel

Sumber: laman resmi wikipedia (2022)



Gambar 16.1 Foto adegan dimana Nicholas memutuskan untuk menjadi mualaf dalam Film Merindu Cahaya De Amstel

Sumber: laman resmi wikipedia (2022)

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan hasil temuan yang telah dipaparkan diatas mengenai representasi muallaf dalam film *Merindu Cahaya De Amstel*, peneliti akan menyoroti beberapa poin yang dapat disimpulkan pada sub bab ini. Berangkat dari pernyataan yang tertera pada rumusan masalah terkait apa representasi muallaf pada film *Merindu Cahaya De Amstel*. Berdasarkan konsep analisis semiotika roland barthes dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, melalui analisis semiotika roland barthes, penelitian ini berhasil merepresentasikan muallaf pada film *Merindu Cahaya De Amstel*. Terdapat sekitar beberapa scene adegan di film *Merindu Cahaya De Amstel* yang merepresentasikan muallaf. Denotasi mengacu kepada serangkaian tanda-tanda visual yang ditampilkan dalam film seperti: tampilan fisik karakter perempuan berhijab, gesture serta Tindakan para tokoh yang terlihat dalam film *Merindu Cahaya De Amstel*. Sebagai contoh scene di dalam bus, scene itu menggambarkan Khadija yang sedang duduk di dalam bus.

Menggeser tempat duduknya untuk penumpang lain, lalu ia berusaha untuk tetap senyum karena penumpang itu menolaknya secara acuh. Sementara konotasi mengacu kepada interpretasi dan makna tersembunyi yang terhubung dengan stereotip dan dengan persepsi lingkungan sekitar tentang Wanita berhijab. Contoh,

berkaitan dengan scene di dalam bus yang mengandung makna konotasi bahwasanya dalam konteks masyarakat barat, ada keterbatasan penerimaan sosial terhadap perempuan berhijab dalam mengakses layanan publik.

Adapun mitos yang mengacu pada narasi yang dibangun oleh masyarakat terkait pandangan yang salah terdistorsi mengenai mualaf dan perempuan berhijab. Dalam konteks film ini, mitos yang ditampilkan meliputi: perempuan berhijab memiliki nilai dan kapabilitas yang inferior, perempuan yang berhijab konservatif, pasif, dan tidak memiliki kebebasan berekspresi, perempuan mualaf dan perempuan berhijab sebagai Wanita yang alim (berilmu), perempuan mualaf dan berhijab selalu berperilaku baik dan pandangan lainnya.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan implikasi khususnya bagi penulis umumnya untuk semua masyarakat yakni sebagai berikut:

1. Implikasi teoritis
 - a. Menjadi suatu motivasi bagi Wanita untuk menutup aurat dan berhijab demi menjaga diri gangguan orang yang memiliki niat tidak baik.
 - b. Intropeksi diri karena masih ada waktu untuk memperbaiki diri menjadi lebih baik. Pintu taubat masih terbuka lebar bagi hambanya yang sungguh-sungguh yakin akan Kembali kejalanya.

2. Impikasi praktis

Hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan bagi masyarakat bahwasanya tidak ada paksaan dalam beragama. Selalu menunjukkan sikap toleransi yang tinggi dengan cara yang terhormat dan mengajak non muslim menjadi mualaf.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa penulis sarankan antara lain:

1. Bagi masyarakat untuk selalu aktif dan tidak pasif dalam menonton film. Tidak selalu menerima apa saja yang disajikan dalam film tersebut. Bersikap lebih kritis dan meninjau Kembali pesan dari film tersebut, sehingga bisa menyaring agar tidak membawa pengaruh buruk.
2. Untuk film sendiri kurang cocok jika pemeran mualaf menyukai penciptanya, padahal seseorang mualaf memiliki ketertarikan dan luluh hatinya karena agama Islam itu sendiri.
3. Bagi industry kreatif, hendaknya membuat ide dan cerita film sesuai dengan ajaran Islam. Sehingga memiliki pesan moral tentang mualaf yang tersirat untuk mempengaruhi penonton ke arah yang lebih baik.
4. Bagi peneliti lainnya, dapat menganalisis dengan menggunakan metode yang lain yang mendapatkan hasil penelitian yang lebih maksimal.

Daftar Pustaka

- Barthes, r. (1972). *Mythologies* (a. Lavers, Trans.). *New York: Hill and Wang*.
(Asli: *Mythologies*, 1957)
- Setiawan, v. a. (2013). Representasi Pluralisme dalam Film tanda tanya. *Jurnal Komunikasi, 1(1)*.
- Marindra, Inka Mayang, (2016) Et Al. *Analisis representasi Pluralisme Agama dan budaya dalam Film 'Cinta Tapi Beda'*.
- Wahyuningsih, Sri (2019). *Film Dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik. Media Sahabat Cendekia*.
- Luhur, Muhammad Rahmad (2017). Nasution, Belli. *Representasi Nilai-Nilai Agama Dalam Film Dokumenter Indonesia Bukan Negara Islam Karya Jason Iskandar. .Phd Thesis. Riau University*.
- Tohdjoyo, Fahmi Muhammed (2018). *Representasi Nilai-Nilai Islam Dalam Tayangan Film (Analisis Deskriptif Terhadap Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika). Phd Thesis. University Of Muhammadiyah Malang*.
- Sinaga, Roynanda (2023).Sazali, Hasan; Rasyid, Abdul. *Hegemoni Agama Dan Budaya, "Representasi Film Athirah" Dalam Prespektif Komunikasi Gender. Jisos: Jurnal Ilmu Sosial, , 2.4: 1669-1676*.
- Setyowati (2012).Anis. *Representasi Perjuangan Melawan Stigma Islam Sebagai Agama Teroris (Analisis Semiotik Pada Film My Name Is Khan). Phd Thesis. Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Rahmawati, n. (2023). *Ekransasi Novel Ke Bentuk Film Merindu Cahaya De Amstel (Doctoral Dissertation, Ikip Pgri Pontianak)*.

- Kholifah (2023). Nurul. *Nilai-Nilai Sosial Dalam Film Merindu Cahaya De Amstel Karya Hadrah Daeng Ratu Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam. Phd Thesis. Iain Ponorogo.*
- Rosyidin (2023) Muhammad Yahya Nur Haliimur. *Relevansi Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Merindu Cahaya De Amstel Karya Hadrah Daeng Ratu Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Pada Jenjang Sma Kelas Xi. Phd Thesis. Iain Ponorogo.*
- Sabila (2021) Alsa Muharamatus. *Pesan Dakwah Tentang Representasi Nilai Islam Dalam Kehidupan Mualaf Pada Film Merindu Cahaya De Amstel (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes). Bachelor's Thesis. Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.*
- Rosika Sukma (2022). Wening. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Merindu Cahaya De Amstel Karya Hadrah Daeng Ratu. 2023. Phd Thesis. Uin Prof. Kh Saifuddin Zuhri.*
- Setiyoningsih (2022) a. *Representasi Stereotip Perempuan Berhijab Dalam Film Merindu Cahaya De Amstel (Bachelor's Thesis, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).*
- Nafis, m. i., & Dewi, t. u. (2023). *Analysis Of Screen Adaptation Form Novel To Film "Merindu Cahaya De Amstel". Jurnal Disastri: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 5(2).*
- Aziza, n. (2023). *Analisis Metode Dakwah Dalam Film Merindu Cahaya De Amstel Karya Hadrah Daeng Ratu.*
- Sabila, a. m. (2022). *Pesan Dakwah Tentang Representasi Nilai Islam Dalam Kehidupan Mualaf Pada Film Merindu Cahaya De Amstel (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes) (Bachelor's Thesis, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).*
- Putri, r. d. a., Wedasuwari, i. a. m., & Susrawan, i. n. a. (2023). *Alih Wahana Novel Merindu Cahaya De Amstel Karya Arumi Ekowati Menjadi Film. Jipbsi (Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia), 6(1), 1-10.*
- Insi, r., Khoiri, q., & Effendi, h. (2022). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Merindu Cahaya De Amstel Karya Arumi Ekawati. Edusia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Asia, 2(2), 54-65.*

- Fadhilah, c. (2023). *Konstruksi Makna Hijab Dalam Film Merindu Cahaya De Amstel Karya Arumi e. Menara Tebuireng: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(1), 56-69.
- Setiyoningsih, a (2022). *Representasi Stereotip Perempuan Berhijab Dalam Film Merindu Cahaya De Amstel (Bachelor's Thesis, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)*.
- Irawan, d., & Kurniawan, d. f. (2023). *Analisis Far Model Pedersen Pada Terjemahan Subtitle Dalam Film Merindu Cahaya De Amstel. Linguistik: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(2), 351-36

